

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu usaha atau cara untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi manusia ke arah kemajuan dan kesempurnaan sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan (Roqib, 2009). Pendidikan juga merupakan salah satu hal yang sangat penting bahkan wajib didapat untuk semua kalangan. Tanpa pendidikan, tidak ada seorang pun yang bisa dilahirkan dengan mengetahui cara mengatasi permasalahan dalam hidup atau langsung menjadi cerdas dan melalui pendidikan seseorang dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dinyatakan pula oleh Mandela (2013) bahwa pendidikan adalah senjata paling ampuh yang bisa digunakan untuk mengubah dunia.

Pendidikan sendiri memiliki tujuan yaitu untuk membantu peserta didik mencapai potensi penuh dan mencerdaskan manusia agar siap menghadapi kehidupan di masa depan, sama dengan tujuan pendidikan Nasional Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Maka dari itu, pendidikan perlu ditunjang dengan lingkungan pendidikan yang baik. Karena lingkungan pendidikan mencakup segala sesuatu yang melingkupi interaksi manusia, baik berupa benda mati, makhluk hidup, maupun peristiwa, maka lingkungan pendidikan berfungsi sebagai saluran kemampuan untuk membentuk perkembangan unik setiap orang, yang berdampak besar pada orang-orang tersebut.

Untuk membentuk pertumbuhan dan perkembangan anak perlu adanya peran dari pendidik yang senantiasa memberikan bimbingan atau arahan kepada siswa agar potensi siswa dapat tercapai dengan sepenuhnya. Hal ini tercantum dalam UU RI No. 14 tahun 2005 Pasal 1 tentang Guru dan Dosen, dikatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Guru adalah seseorang yang memberikan pengetahuan kepada muridnya. Aristanti (2020) menyatakan bahwa seorang guru bertugas membantu peserta didik bertumbuh, baik jasmani maupun rohani agar dapat menjadi orang dewasa yang matang dan dapat memenuhi perannya sebagai makhluk Allah, khalifah duniawi, makhluk sosial, dan individu yang mandiri.

Dikaitkan dengan pendidikan karakter, peranan guru sangat penting dalam membentuk dan mengarahkan peserta didik. Karena guru merupakan unsur utama dalam suatu proses pendidikan, keberadaan guru dan kesiapannya menjalankan tugas sebagai pendidik sangat menentukan bagi terselenggaranya suatu proses pendidikan. Hal ini telah tercantum dalam UU RI No. 14 tahun 2005 Pasal 1 dan dinyatakan pula oleh Zein (2016) yang mana peranan guru itu penting sebagai pengorganisasi lingkungan belajar dan sekaligus sebagai fasilitator belajar yang meliputi guru sebagai model, perencana, peramal, pemimpin, dan sebagai penunjuk jalan atau pembimbing ke arah pusat-pusat belajar.

Selain itu, kehadiran pendidik tidak berperan sebatas menjadi pentransfer ilmu pengetahuan, melainkan merupakan figure percontohan yang memberikan suritauladan bagi anak didiknya, dan diharapkan keteladanan yang telah dicontohkan itu tercermin dalam perilaku keseharian anak didik di lingkungan kehidupannya, baik keluarga, sekolah, atau masyarakat (Tohidi, 2017).

Kesuksesan Nabi Muhammad SAW sebagai pendidik terletak pada keteladanan terpuji beliau (*uswatun hasanah*) yang istikomah dalam mendidik para sahabatnya hingga menjadi generasi terbaik dalam kaitannya dengan peran individual dan kualitas akhlak perorangan masing-masing serta dalam hubungan dengan peran dan akhlak sosial yang terimplementasikan dalam keshalehan individual dan keshalehan sosial seperti tergambar dalam QS. Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sungguh telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.” (Qs. Al-Ahzab [33]:21)

Ayat ini, memuat pesan tentang manusia diperintahkan oleh Allah SWT untuk senantiasa meneladani sifat-sifat Nabi Muhammad SAW. Sebab, beliau adalah teladan bagi manusia dalam segala hal, termasuk di medan perang. Mengutip dari Kementerian Agama RI (Kemenag), pada ayat tersebut, Allah memperingatkan orang-orang munafik bahwa sebenarnya mereka dapat memperoleh teladan yang baik dari Nabi Muhammad SAW. Karena Rasulullah SAW adalah seorang yang kuat imannya, berani, sabar, dan tabah menghadapi segala macam cobaan, percaya sepenuhnya kepada segala ketentuan Allah, dan mempunyai akhlak yang mulia.

Keteladanan yang bersumber dari keshalehan diri beliau lah yang mendorong para sahabat mengikuti jejak, sifat, dan akhlak mulia beliau. Demikian pula imam Al-Ghazali selaku pendidik sekaligus tokoh intelektual muslim dalam membahas tentang pendidikan Islam yang menekankan aspek keteladanan bagi para pendidik (Tohidi, 2017). Sebagai tokoh muslim, Al-Ghazali banyak membahas masalah pendidikan secara luas terutama pendidikan karakter. Dalam karya-karyanya, beliau serius menjunjung tinggi

pendidikan karakter yang selama ini banyak di kesampingkan oleh sebagian orang dalam dunia pendidikan.

Salah satu kasus berdasarkan informasi yang dihimpun dari Republika oleh Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) yang dikutip dalam berita Databoks, terdapat 16 insiden perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah antara bulan Januari hingga Juli 2023.

Sebanyak 25% dari seluruh kasus terjadi di sekolah dasar dan sekolah menengah pertama, lingkungan pendidikan ini merupakan daerah dengan jumlah insiden intimidasi tertinggi. Selanjutnya, perundungan dilaporkan terjadi di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Sekolah Menengah Akhir (SMA) yang keduanya memperoleh persentase sebesar 18,75%. Sebaliknya pada konteks Pondok Pesantren dan Madrasah Tsanawiyah masing-masing dengan rasio sebesar 6,25%.

Menurut Sekjen FSGI Heru Purnomo, terdapat empat kasus perundungan pada juli 2023 saja. Salah satu kejadiannya adalah perundungan terhadap 14 siswa SMP di Kabupaten Cianjur, Jawa Barat, yang mengalami kekerasan fisik karena terlambat datang ke sekolah. Kekerasan fisik tersebut dilakukan dengan cara menjemur dan menendang siswa SMP yang dilakukan kakak kelasnya yang sudah duduk di bangku SMA.

Menanggapi hal ini, Departemen Pendidikan didesak untuk segera membentuk satuan tugas anti kekerasan di sekolah oleh Sekretaris Jenderal FSGI. "Seluruh Dinas Pendidikan di kabupaten/kota didorong menerapkan Permendikbudristek No. 82 tahun 2015 tentang pencegahan dan penanggulangan tindak kekerasan di satuan pendidikan, di antaranya dengan membentuk satuan tugas anti kekerasan dan membuka kanal pengaduan secara daring," ujar Heru Purnomo dari keterangannya yang dipublikasikan Republik, Jumat (4/8/2023).

Dari sambutannya yang dipublikasikan Republika pada Jumat, 8 April 2023. Selain itu, menurut data FSGI, sebanyak 43 orang menjadi korban perundungan di lingkungan sekolah pada paruh pertama tahun 2023. Rinciannya, dua orang guru dan empat puluh satu anak menjadi korban.

Sementara itu, 87 siswa merupakan mayoritas dari mereka yang melakukan penindasan terhadap orang lain. Berikutnya adalah kepala madrasah (1 orang), orang tua (1 orang), dan pendidik (5 orang).

Karena kenyataan di atas, banyak tuntutan hukum yang menentang efektivitas pendidikan agama telah diajukan. Sebagian masyarakat menilai pendidikan agama telah gagal menanamkan kecintaan terhadap nilai-nilai eksternal dan kemampuan menghadapi tantangan dunia yang terus berubah (Hasib, 2020). Oleh karena itu, sistem pendidikan harus menjadi pusat pemberdayaan manusia yang membimbing masyarakat menuju kehidupan yang sejahtera.

Mengenai pentingnya pembentukan karakter anak didik, hampir semua ahli pendidikan Islam menyatakan bahwa pendidikan akhlak merupakan jiwa dari pendidikan Islam. Dalam hal ini Langgulung (2010) mengatakan hampir-hampir sepakat para filosof pendidikan Islam menempatkan pendidikan Akhlak merupakan jiwa bagi pendidikan Islam, sebab tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah pendidikan jiwa dan akhlak.

Oleh karena itu pendidikan agama, terutama pendidikan karakter dibutuhkan dalam kehidupan untuk membentuk karakter anak didik. Dalam upaya membentuk karakter anak didik peneliti mengimplementasikan dengan serangkaian kegiatan keagamaan yang mana diharapkan dapat menumbuhkan nilai-nilai agama sehingga mewujudkan insan yang berakhlakul karimah.

Dalam proses pembentukan karakter agar mencapai hasil yang diinginkan diperlukannya rencana yang terstruktur dengan baik. Menurut Majid (2022) untuk membentuk karakter dibutuhkan serangkaian tindakan terencana yang dibuat dengan tujuan tertentu. Yang mana di dalamnya terdapat sasaran kegiatan, peserta, isi, prosedur, dan sumber daya yang diperlukan. Semua itu merupakan bagian dari strategi.

Pendidikan berfokus pada lebih dari sekedar teknologi dan pengetahuan maju. tetapi juga dalam aspek karakter dan kepribadian. Oleh karena itu, peserta didik memerlukan arahan dan pembinaan yang cermat dalam rangka mengembangkan karakternya. Lembaga pendidikan Islam yang disebut

madrasah membantu mendidik masyarakat dan membentuk serat moral peserta didik. Madrasah terus mempunyai fungsi yang konstan sebagai pusat kemajuan ilmu agama. Menurut Zuhairi (1993), madrasah adalah lembaga pendidikan yang menyebarkan ilmu pengetahuan Islam, ajaran, dan kemampuan lain yang diciptakan pada masa tersebut.

Akan tetapi, dunia pendidikan masih saja tercoreng dengan terjadinya peristiwa tawuran antar pelajar, penganiayaan, dan pembunuhan yang dilakukan pelajar. Ini menandakan bahwa pendidikan karakter pada peserta didik masih belum difahami oleh peserta didik dan belum sepenuhnya diterapkan oleh dunia pendidikan.

Seperti halnya permasalahan yang terjadi di Madrasah Diniyah. Banyak tindakan peserta didik yang masih belum patut diteladani, meski berada di lingkungan Madrasah. Menanamkan disiplin dan perilaku baik pada anak sangatlah menantang. Anak-anak sering kali mengolok-olok gurunya, misalnya ketika peserta didik bertindak tidak sopan dan tidak memperhatikan selama pembelajaran berlangsung seolah-olah tidak ada pengajarnya. Selain itu, anak-anak sering kali mengejek dengan membawa nama orang tua, mengganggu teman sedang belajar, membolos, berkelahi, sering tidak mengerjakan tugas, bermain bola di dalam kelas dan lain sebagainya. Peneliti menemukan melalui observasi dan wawancara bahwa lingkungan peserta didik berdampak pada sikap dan rutinitas peserta didik.

Dengan Madrasah ini, pihak Madrasah berupaya membantu sistem pendidikan formal setempat. Masyarakat berharap kehadiran madrasah dapat membantu mengatur perilaku anak, karena saat ini banyak anak yang terlalu banyak menghabiskan waktu bermain video game dan penggunaan gadget tanpa batas. Selain itu, orang tua kurang mengawasi atau memberikan perhatian yang cukup kepada anak.

Dalam upaya membimbing serta mengarahkan peserta didik membentuk karakter, Madrasah menerapkan kegiatan keagamaan yang harus diikuti oleh peserta didik. Dengan kegiatan-kegiatan seperti membaca do'a sebelum dan sesudah belajar, tahfiz Al-Qur'an, muraja'ah hafalan Al-Qur'an,

shalat ashar berjamaah, dan kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI). Dari kegiatan tersebut bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan karakter keagamaannya dan mengajarkan pemahaman agama yang lebih baik.

Berdasarkan paparan pada latar belakang di atas, penelitian ini berfokus pada bagaimana kegiatan keagamaan dapat membantu siswa mengembangkan karakter keagamaannya. Dimensi keyakinan, praktik, pengetahuan agama, pengalaman beragama, dan konsekuensi merupakan lima dimensi keagamaan yang diuraikan oleh Glock dan Starck (1968). Dimensi-dimensi tersebut harus menjadi pertimbangan ketika menerapkan pendidikan karakter di sekolah.

Maka peneliti terdorong untuk mengkaji secara mendalam gambaran pembentukan karakter melalui kegiatan keagamaan di MDTA Nurul Huda Cimanggu, serta upaya strategis dalam membentuk karakter religius pada siswa di MDTA Nurul Huda Cimanggu, berdasarkan latar belakang yang telah paparkan. Peneliti menjadi tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pembentukan Karakter Religius pada Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Nurul Huda Cimanggu".

B. Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Dengan latar belakang permasalahan yang telah disebutkan, maka dapat ditemukan permasalahan-permasalahan berikut ini:

- a. Banyaknya siswa yang kurang beretika
- b. Kegiatan yang diselenggarakan di madrasah kurang optimal sehingga siswa kurang memahami dan terarah dalam pelaksanaan kegiatan tersebut.
- c. Lingkungan keluarga sebagai tempat pendidikan pertama pembentukan karakter belum berkembang karena kurangnya perhatian dan kontrol orang tua.

2. Pembatasan Masalah

Bertolak dari permasalahan yang ada, penulis memberikan batasan untuk masalah penelitian agar tidak mengalami perluasan masalah. Batasan masalah utama dari penelitian ini adalah:

- a. Gambaran mengenai karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan yang dilakukan di MDTA Nurul Huda.
- b. Strategi pembentukan karakter religius pada siswa melalui kegiatan keagamaan di MDTA Nurul Huda Cimanggu.
- c. Implikasi kegiatan keagamaan dalam membentuk karakter religius pada siswa di MDTA Nurul Huda Cimanggu.

3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka perumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana gambaran kegiatan keagamaan dalam membentuk karakter religius pada siswa di MDTA Nurul Huda Cimanggu?
- b. Bagaimana strategi pembentukan karakter religius pada siswa melalui kegiatan keagamaan di MDTA Nurul Huda Cimanggu?
- c. Bagaimana implikasi kegiatan keagamaan dalam membentuk karakter religius pada siswa di MDTA Nurul Huda Cimanggu?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mengetahui gambaran karakter religius pada siswa melalui kegiatan keagamaan di MDTA Nurul Huda Cimanggu.
2. Untuk memaparkan strategi pembentukan karakter religius pada siswa melalui kegiatan keagamaan di MDTA Nurul Huda Cimanggu.
3. Untuk mengetahui implikasi atau hasil dari pembentukan karakter religius pada siswa melalui kegiatan keagamaan di MDTA Nurul Huda Cimanggu.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Khususnya pada bidang bimbingan dan konseling Islam di IAIN Syekh Nurjati Cirebon, penulis berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan ide-ide khusus dan informasi terkini untuk memperluas pemahaman tentang pendidikan karakter dan menambah referensi bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, temuan penelitian ini diharapkan dapat membantu MDTA Nurul Huda Cimanggu untuk terus memperluas peran lembaga tersebut dalam pendidikan nyata. Selain itu, dengan adanya penelitian ini diharapkan MDTA lain dapat menggunakannya sebagai pedoman dalam membentuk karakter religius siswa melalui pelaksanaan kegiatan keagamaan. Sementara itu, penulis penelitian dapat memperoleh manfaat secara praktis dengan menyelesaikan tugas akhir dan memperoleh ilmu yang dapat memberikan pengalaman baru dalam menulis karya ilmiah.

E. Landasan Teori

1. Pembentukan Karakter Religius

Pembentukan adalah suatu proses, usaha, atau kegiatan yang efisien sehingga menghasilkan sesuatu yang lebih baik, lebih canggih, dan lebih sempurna (Eny, 2020). Sementara, karakter adalah seperangkat sifat yang secara konsisten dinilai sebagai indikator kebaikan, moralitas, dan kedewasaan seseorang. Karakter merupakan salah satu kualitas unik yang menjadikan setiap manusia unik. Seseorang harus mengembangkan karakter yang baik melalui kebiasaan sedini mungkin jika ingin memilikinya (Destiara, 2018).

Cronbach (1997) memberikan penjelasan psikologis tentang karakter sebagai komponen kepribadian yang dibentuk oleh pikiran dan kebiasaan yang tidak dapat dipisahkan. Pembentukan karakter dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu tindakan, perasaan, dan keyakinan. Ketiga komponen ini saling berkaitan. Konsekuensinya, komponen-

komponen kepribadian harus ditata ulang guna mengubah karakter seseorang. Cara terbaik untuk hidup adalah dengan membuat keputusan bijak dalam kehidupan sehari-hari.

Akhlak merupakan apa yang biasa dipandang sebagai karakter dalam istilah agama, khususnya dalam Islam. Sebagaimana dikemukakan oleh Ahmad Muhammad Al-Hufy (1987) dalam *Min Akhlak al-Nabiy, azimah* (kehendak) suatu perbuatan kuat bila diulangi sehingga membentuk suatu kebiasaan yang dapat bersifat baik atau buruk. Karena akhlak atau karakter begitu penting, maka Nabi Muhammad SAW diutus untuk memenuhi akhlak manusia dan dipandang sebagai sosok yang berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Menjadi religius berarti memiliki pandangan yang baik dan bertindak dengan cara yang konsisten dengan prinsip-prinsip keyakinan yang dianutnya. Agama menurut Dian dan Aceng (2019) adalah keyakinan bahwa ada kekuatan yang lebih besar dari pemahaman manusia. Beragama menunjukkan bahwa seseorang selalu berusaha menghayati pikiran, perkataan, dan perbuatannya sesuai dengan ajaran agama dan/atau prinsip ketuhanan. Nilai-nilai keagamaan yang dikembangkan dalam pembentukan karakter menurut Miftahul Jannah (2019) adalah nilai-nilai yang bersumber dari ketaatan seseorang terhadap ajaran agama dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Yang terdiri dari bertindak dan memiliki moral yang sesuai dengan apa yang diajarkan di sekolah.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa karakter religius adalah penerapan ajaran agama yang dianut dan dipatuhi, yang membentuk sikap atau perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Tindakan dan sikap ini berbeda-beda tergantung individunya. Ketabahan beragama ini mungkin dibutuhkan oleh para pelajar untuk menghadapi kemerosotan moral yang terjadi di Indonesia saat ini. Siswa yang memiliki karakter religius dapat membedakan antara perbuatan yang benar dan salah tergantung pada keyakinan agamanya.

Dengan demikian, proses pengembangan nilai-nilai perilaku manusia yang terwakili dalam gagasan, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan sesuai dengan syariat atau hukum agama Islam, inilah yang dimaksudkan untuk dipahami sebagai pembentukan karakter religius.

2. Kegiatan Keagamaan

Kegiatan adalah rangkaian tindakan atau usaha yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Candriyanto, 2021). Kegiatan, yang terdiri dari serangkaian tindakan yang telah diatur sebelumnya, merupakan komponen penting dari program yang dibuat untuk memenuhi tujuan yang dapat diukur.

Sedangkan kata “agama” terbentuk dari huruf “ke” dan “an” di akhir. Jalaludin (2014) mendefinisikan agama sebagai keadaan di mana seseorang merasa berkewajiban untuk berperilaku sesuai dengan derajat ketaatan beragamanya. Oleh karena itu, sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah, agama dapat diartikan sebagai sikap dan perbuatan tulus yang tercermin dalam tingkah laku seseorang.

Sesuai dengan uraian di atas, kegiatan keagamaan merupakan rangkaian kegiatan keagamaan yang diselenggarakan atau dilaksanakan oleh madrasah. Tujuan kegiatan keagamaan di madrasah adalah membentuk pribadi-pribadi yang bermoral lurus, beriman, dan ikhlas mengabdikan kepada Allah SWT.

F. Signifikansi Penelitian

Hal ini dimaksudkan agar relevansi teoritis penelitian ini dapat memajukan ilmu pengetahuan dan menjadi peta jalan bagi penelitian-penelitian selanjutnya di bidang yang sama, khususnya di IAIN Syekh Nurjati Cirebon dalam bidang konseling dan bimbingan Islam. Lebih detail tentang bagaimana kegiatan keagamaan membantu siswa mengembangkan karakter keagamaannya. Tujuan dari studi praktis ini adalah untuk memberikan sudut pandang baru, meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan karakter religius bagi siswa, dan mengidentifikasi teknik atau pendekatan yang

mungkin dapat diterapkan oleh para pendidik dan pelajar Indonesia untuk menumbuhkan nilai-nilai agama.

G. Penelitian Terdahulu

Beberapa peneliti sebelumnya juga telah mengemukakan masalah penelitian ini. Tujuan dari penelitian sebelumnya adalah untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan antara metode, pokok bahasan, dan temuan penelitian sebelumnya. Selain itu, untuk mencegah duplikasi informasi dan teknik yang ditemukan oleh para peneliti sebelumnya. Perbandingan berikut ditemukan:

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

1.	Judul	Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Perilaku Peserta Didik kelas IV di MIN 9 Bandar Lampung
	Peneliti	Maulina Amanabellah (2019)
	Hasil Penelitian	Degredasi moral yang terjadi salah satu penyebabnya adalah pendidikan yang lebih mengedepankan aspek kognitif dari pada aspek afektif. Pendidikan karakter sebagai salah satu usaha untuk memperbaiki perilaku peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter dapat membantu dalam meningkatkan perilaku peserta didik. Pendidikan karakter meningkatkan perilaku peserta didik dengan cara pembiasaan dan keteladanan yang dilakukan guru kepada peserta didik.
	Persamaan	1. Metode yang digunakan sama yaitu metode kualitatif
	Perbedaan	1. Judul penelitian yang berbeda 2. Peneliti melakukan penelitian di lembaga pendidikan non-formal yaitu madrasah diniyah sedangkan peneliti terdahulu di lembaga pendidikan formal yaitu sekolah dasar
2.	Judul	Problematika Pembentukan Karakter Religius melalui Kegiatan Rohis di SMA Negeri 1 Larangan
	Peneliti	Ari Widyanti (2020)
	Hasil Penelitian	Hasil penelitian tersebut bahwa pembentukan karakter religius sudah melaksanakan kegiatan rohis dengan baik dan terstruktur, kegiatan tersebut dilaksanakan setiap hari kamis, lalu proses pembentukan karakter religius dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya khataman al-qur'an, BTQ, hadroh karakter imtak seperti penjadwalan

		shalat duha dan shalat dzuhur berjamaah dan jum'at dilakukan di masjid sekolah, problematika pembentukan karakter religius meliputi keterbatasan waktu yang dimiliki oleh pembina dalam menyampaikan materi, organisasi yang diikuti siswa sehingga tidak dapat membagi waktu dengan baik antara organisasi yang satu dengan lainnya.
	Persamaan	1. Sama-sama meneliti permasalahan mengenai pembentukan karakter religius 2. Menggunakan metode yang sama yaitu metode kualitatif
	Perbedaan	1. Judul penelitian yang berbeda 2. Peneliti melakukan penelitian di Madrasah Diniyah sedangkan peneliti terdahulu di SMA
3.	Judul	Pembentukan Karakter Religius Anak Usia Sekolah Dasar di Pesantren Al-Qur'an Nurul Huda 2 Singosari Malang
	Peneliti	Wirdatul Istiqomah (2022)
	Hasil Penelitian	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pertama, perencanaan yang dibuat oleh pesantren terkait pembentukan karakter religius anak yakni murni dari arahan pengasuh pesantren seperti, menyusun program harian, mingguan, bulanan dan tahunan dengan menanamkan nilai amanah, amal shaleh, berimana dan bertaqwa, bersyukur, ikhlas, jujur, istiqomah, mawas diri, rendah hati sabar. Kedua, pelaksanaan pembentukan karakter religius disesuaikan dengan karakteristik anak usia sekolah dasar, berbagai metode yang digunakan yakni pendekatan personal, pembiasaan, keteladanan dan cerita. Ketiga, evaluasi yang dilakukan oleh pesantren yakni, evaluasi keinerja pembimbing setiap satu minggu sekali, kemudian evaluasi secara alamiah, dan yang selanjutnya yakni evaluasi terhadap anak atau santri melalui teknik tes dan non-tes, evaluasi yang dilakukan sesuai dengan tahap perkembangan moral anak.
	Persamaan	1. Sama-sama membahas mengenai permasalahan pembentukan karakter religius 2. Metode yang digunakan sama menggunakan metode penelitian kualitatif
	Perbedaan	1. Judul penelitian yang berbeda 2. Penelitian terdahulu dilakukan di Pesantren 3. Variabel yang digunakan berbeda

4.	Judul	Pembentukan Karakter Berbasis Pembiasaan dan Keteladanan
	Peneliti	Fulan Puspita (2015)
	Hasil Penelitian	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter berbasis pembiasaan dan keteladanan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Yogyakarta I, telah berhasil membentuk meningkatkan prestasi akademik dan non akademik peserta didik, meningkatkan keimanan (religius), merubah sikap (akhlakul karimah), gemar membaca dan meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan
	Persamaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian menggunakan penelitian kualitatif 2. Permasalahan yang dibahas mengenai pembentukan karakter 3. Metode yang digunakan sama yaitu penelitian kualitatif
5.	Judul	Membentuk Karakter Religius Peserta Didik melalui Metode Pembiasaan
	Peneliti	Moh Ahsanulhaq (2019)
	Hasil Penelitian	Usaha guru PAI mengembangkan karakter religius melalui metode pembiasaan yang mencakup kebiasaan tersenyum, menyapa, memberikan salam, dan rutinitas sehari-hari. Selain itu, meliputi berdo'a, beribadah, dan membaca Al-Qur'an.
	Persamaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kajian tentang karakter religius 2. Metode penelitian yang diterapkan ialah metode kualitatif
5.	Perbedaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terletak pada area penelitian sebelumnya penelitian dilakukan di SMP sedangkan peneliti di MD 2. Waktu penelitian sebelumnya dilakukan pada tahun 2019, sedangkan penelitian yang dilakukan sekarang pada tahun 2023

H. Sistematika Penelitian

Bagian ini memuat sistematika pembahasan yang membentuk kerangka lengkap, maka peneliti menyusun sistematika sebagai berikut:

1. Bagian pertama menjelaskan dan menguraikan permasalahan di balik permasalahan, Pemetaan Masalah, Pengertian, Penyusunan Masalah, Tujuan, Keuntungan/Manfaat Penelitian.
2. Pada bagian kedua, peneliti mencatat dasar-dasar teori. Di sini, dijelaskan teori-teori yang terkait dengan inti permasalahan.
3. Pada bagian ketiga, peneliti menjelaskan tentang metode penelitian yaitu metode yang diterapkan dalam menangani suatu permasalahan, mencakup metode dan pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta unit analisis.
4. Pada bagian keempat, peneliti memaparkan hasil penelitian dan observasi, deskripsi hasil penelitian menggunakan hasil pengolahan dan analisis data untuk menjawab pertanyaan spesifik.
5. Bagian kelima penulis menuliskan kesimpulan. Bagian ini berisi kesimpulan, saran dan alasan.

I. Jadwal penelitian

Tabel 1.2 Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Bulan I				Bulan II				Bulan III				Bulan IV				Bulan V				
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
1	Penyusunan Proposal	■	■	■	■																	
2	Observasi					■	■	■														
3	Pengumpulan Data						■	■	■													
4	Reduksi Data									■	■	■	■									
5	Analisis Data													■	■	■	■					
6	Penyusunan Laporan Penelitian														■	■	■	■				
7	Laporan Akhir																			■	■	

